

PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS PUISI DENGAN METODE SQ3R PADA SISWA KELAS X SMAN 3 JEMBER

Indah Pratiwi¹, Eka Nova Ali Vardani², Sulisty Hartini³

¹Program Studi Pendidikan Profesi Guru,
Universitas Muhammadiyah Jember,

²Universitas Muhammadiyah Jember,

³SMA Negeri 3 Jember

¹Indahpratiwi213485@gmail.com, ²Enova@unmuhjember.ac.id,

³Sulistyahartini@gmail.com

ABSTRACT

This study aimed to improve the poetry writing skills of Class X-1 students at SMA Negeri 3 Jember through the application of the SQ3R method (Survey, Question, Read, Recite, Review). The study was motivated by students' difficulties in expressing ideas, thoughts, and feelings into complete and meaningful poems, as well as their limited mastery of poetry-building elements. This Classroom Action Research adapted the Kemmis and McTaggart model and was conducted in two cycles involving 36 students. Data were collected through observation, interviews, poetry writing tests, and documentation, then analyzed using qualitative and quantitative descriptive approaches. The SQ3R method was implemented through the survey stage to observe poetry examples, question to formulate guiding questions, read to enrich diction and language-style references, recite to develop poetry drafts, and review to revise the poems. The results showed that the class average score increased from 77.06 in Cycle I to 88.33 in Cycle II, while classical mastery increased from 52.78% to 83.33%. The N-Gain score of 0.49 indicated a moderate improvement. Seven of eight assessed poetry aspects also improved, particularly diction and rhyme/rhythm. Therefore, the SQ3R method was effective in improving students' poetry writing skills.

Keywords: SQ3R, writing skills, poetry

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis puisi siswa kelas X-1 SMA Negeri 3 Jember melalui penerapan metode SQ3R (Survey, Question, Read, Recite, Review). Penelitian dilatarbelakangi oleh kesulitan siswa dalam menuangkan ide, gagasan, dan perasaan ke dalam puisi yang utuh dan bermakna serta belum optimalnya penguasaan unsur pembangun puisi. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang mengadaptasi model Kemmis dan McTaggart dan dilaksanakan dalam dua siklus dengan subjek sebanyak 36 siswa. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, tes menulis puisi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Penerapan SQ3R

dilakukan melalui tahap survey untuk mengamati contoh puisi, question untuk merumuskan pertanyaan pemantik, read untuk memperkaya referensi diksi dan gaya bahasa, recite untuk menyusun draf puisi, dan review untuk menyunting karya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata nilai kelas meningkat dari 77,06 pada Siklus I menjadi 88,33 pada Siklus II, sedangkan ketuntasan klasikal meningkat dari 52,78% menjadi 83,33%. Nilai N-Gain sebesar 0,49 berada pada kategori sedang. Peningkatan juga terjadi pada tujuh dari delapan aspek penilaian, terutama diksi dan rima/irama. Dengan demikian, metode SQ3R efektif meningkatkan keterampilan menulis puisi siswa.

Kata Kunci: SQ3R, keterampilan menulis, puisi

A. Pendahuluan

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, terdapat empat keterampilan berbahasa yang meliputi menyimak, membaca, berbicara, dan menulis (Tarigan, 2008). Keempat keterampilan tersebut merupakan aspek yang penting dan saling berkaitan satu sama lain sehingga tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia (Nafili & Pramowardhani, 2024). Penguasaan pada setiap keterampilan berbahasa menjadi dasar bagi peserta didik untuk memperoleh, mengolah, serta menyampaikan informasi secara efektif. Pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan memahami informasi, tapi juga mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengekspresikan

ide, gagasan, pikiran, dan perasaannya. Keterampilan berbahasa dapat menjadi bekal peserta didik untuk dapat berkomunikasi, berpikir kritis, serta berinteraksi dengan lingkungannya. Dengan menguasai keterampilan berbahasa, peserta didik dapat menangkap dan memahami materi yang disampaikan oleh gurunya.

Menulis merupakan aspek keterampilan berbahasa yang bersifat aktif produktif (Mulyati, 2014). Keterampilan menulis menuntut keaktifan peserta didik dalam menghasilkan dan menciptakan suatu karya tulis berdasarkan ide, pengetahuan, pengalaman, dan kreativitasnya sendiri. Keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang digunakan untuk menuangkan gagasan atau ide dengan menggunakan bahasa tulis

sebagai media penyampaianya (Fujia dkk., 2023). Kegiatan menulis tidak hanya sekedar mencoretkan tinta di atas kertas, melainkan menuangkan dan mengembangkan pikiran, gagasan, dan ide dalam bentuk sebuah teks atau tulisan. Menulis juga merupakan kegiatan untuk melahirkan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan yang menuntut keterampilan dalam memanfaatkan struktur bahasa dan kosakata (Sari dkk., 2025). Informasi yang awalnya berbentuk gagasan yang masih abstrak dapat diwujudkan menjadi bentuk yang nyata dan konkret melalui sebuah teks atau tulisan. Dalam menulis, peserta didik perlu memperhatikan isi dan kaidah kebahasaan yang berlaku. Hal ini dilakukan agar tulisan yang dibuat dapat dipahami dan dimengerti oleh pembaca.

Launjara dalam Jariah mengemukakan bahwa puisi merupakan teks yang berisi ungkapan perasaan, gagasan, atau pengalaman penyair yang ditulis melalui ritme, suara, makna, dan citraan (Jariah, 2025). Teks puisi memiliki ciri khas yang membedakannya dengan jenis teks yang lain. Padat kata, padat makna, bersifat ambigu, memiliki rima,

irama, dan menggunakan gaya bahasa atau majas merupakan ciri-ciri yang dimiliki oleh teks puisi (Hidayah dkk., 2019). Meskipun memiliki aturan-aturan penulisan yang kompleks, penulisan puisi tetap harus memperhatikan keindahan dan kedalaman makna. Puisi juga menjadi sarana kreatif bagi peserta didik untuk mengungkapkan ide, perasaan, dan pikiran melalui bahasa tulis serta mengolah pengalaman sensoris menjadi ungkapan yang bermakna (Firdaus & Sukmawan, 2022). Oleh karena itu, seorang guru perlu untuk membimbing dan mendampingi peserta didik dalam membuat sebuah puisi. Melalui kegiatan menulis puisi, peserta didik akan melatih kepekaan rasa terhadap objek dan lingkungan di sekitarnya. Peserta didik dapat menuliskan kesan, imajinasi, dan hasil pemikirannya terhadap hasil pengamatan objek dan lingkungan sekitarnya menjadi bentuk sebuah teks puisi.

Berdasarkan kegiatan observasi yang sudah dilakukan di SMAN 3 Jember, diperoleh fakta bahwa hasil belajar siswa pada materi menulis teks puisi masih tergolong rendah. Kondisi tersebut ditunjukkan oleh masih banyaknya siswa yang

mengalami kesulitan dalam menuangkan ide, gagasan, dan perasaan ke dalam bentuk puisi yang utuh dan bermakna. Kesulitan dalam menghasilkan dan mengembangkan ide serta mengungkapkan pikiran, gagasan, perasaan, dan fantasi ke dalam puisi juga ditemukan dalam penelitian Putri dan Devianty (2024). Puisi yang dihasilkan masih cenderung bersifat deskriptif, menggunakan pilihan kata yang masih sederhana, serta belum memperhatikan unsur-unsur pembangun puisi, baik unsur fisik (diksi, majas, citraan, rima, dan tipografi) maupun unsur batin (tema, nada, suasana, amanat). Hal tersebut sejalan dengan penelitian Rahmawati dan Citrawati (2023) yang menemukan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam menentukan diksi, tipografi, gaya bahasa atau majas, rima, dan nada dalam menulis puisi. Akibatnya, karya yang dihasilkan belum mampu menggambarkan ekspresi dan kreativitas peserta didik secara optimal.

Permasalahan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berkaitan. Pertama, rendahnya minat dan motivasi membuat siswa menganggap puisi

sebagai materi yang sulit dan bersifat abstrak. Rendahnya minat dan motivasi dalam pembelajaran menulis puisi dapat menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam mengembangkan ide, menentukan tema, serta mengembangkan kosakata dan imajinasi (Simatupang & Heeji, 2022). Kedua, kurangnya rasa percaya diri menyebabkan siswa kesulitan menemukan inspirasi atau tema tulisan. Kurangnya kepercayaan diri juga dapat menjadi kendala dalam kegiatan menulis puisi karena siswa cenderung ragu untuk mengembangkan gagasan dan menuangkannya ke dalam bentuk tulisan. Ketiga, proses pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah yang berpusat pada guru (teacher-centered). Pembelajaran menulis puisi yang berpusat pada guru dapat membatasi keterlibatan aktif siswa, sehingga diperlukan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengalami dan mengeksplorasi proses menulis secara langsung (Dzikrina & Puspitasari, 2022). Kondisi tersebut mengakibatkan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi imajinasi menjadi sangat terbatas. Keempat, kegiatan belajar belum sepenuhnya

melibatkan pengalaman nyata sebagai sumber inspirasi, sehingga pemahaman siswa terhadap unsur fisik dan batin puisi menjadi dangkal dan mereka kesulitan merangkai diksi yang ekspresif. Penggunaan pengalaman sebagai sumber inspirasi dalam menulis puisi dapat membantu siswa mengembangkan imajinasi dan menuangkan pengalaman yang mereka rasakan ke dalam karya puisi (Rizki dkk., 2025).

Untuk mengatasi berbagai permasalahan tersebut, maka diperlukan adanya metode pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan keterampilan belajar peserta didik, khususnya pada keterampilan menulis puisi. SQ3R (Survey, Question, Read, Recite, dan Review) merupakan salah satu metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran menulis puisi. Metode SQ3R dapat digunakan untuk mempermudah guru dalam menyampaikan pembelajaran dan memacu peserta didik untuk membangun pengetahuannya yang kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan (Atmajati dkk., 2022). Penerapan SQ3R juga menunjukkan hasil positif dalam pembelajaran keterampilan menulis. Penelitian

Juliana dkk., (2025) menunjukkan bahwa penerapan SQ3R dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa, yang ditunjukkan melalui peningkatan nilai rata-rata setelah penerapan metode tersebut. Dalam metode ini, terdapat tahapan-tahapan pembelajaran yang dapat memandu peserta didik dalam menulis sebuah teks puisi. Dengan tahapan-tahapan yang terdapat dalam metode ini, diharapkan peserta didik dapat menulis teks puisi sesuai dengan unsur fisik & batin, serta kaidah kebahasaan yang berlaku.

Efektivitas metode SQ3R dalam meningkatkan kualitas pembelajaran juga diperkuat oleh sejumlah penelitian terdahulu. Pada aspek keterampilan menulis, penelitian yang dilakukan oleh Atmajati dkk. (2022) menunjukkan bahwa penerapan metode SQ3R dapat membantu meningkatkan keterampilan menulis siswa melalui langkah-langkah pembelajaran yang sistematis. Selain itu, manfaat metode ini turut dirasakan pada peningkatan kemampuan membaca, sebagaimana diungkapkan oleh Ramadhan dkk. (2024), yang menyimpulkan bahwa metode SQ3R efektif dalam meningkatkan pemahaman bacaan

melalui tahapan Survey, Question, Read, Recite, dan Review. Tidak hanya dalam pembelajaran bahasa, fleksibilitas metode ini juga terlihat dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Barmawi dkk. (2022) menunjukkan bahwa penerapan strategi SQ3R dalam pembelajaran IPA pada materi Energi dalam Sistem Kehidupan dapat mendorong keaktifan dan kemampuan berpikir kritis siswa. Berdasarkan beberapa temuan tersebut, penggunaan metode SQ3R dinilai relevan dan layak untuk diimplementasikan guna mengatasi permasalahan rendahnya keterampilan menulis teks puisi di SMAN 3 Jember.

Berdasarkan berbagai temuan tersebut, penggunaan metode SQ3R dinilai sangat relevan dan layak untuk diimplementasikan guna mengatasi permasalahan rendahnya keterampilan menulis teks puisi di SMAN 3 Jember. Penerapan metode ini diharapkan dapat membantu peserta didik mengikuti proses pembelajaran secara lebih sistematis, mulai dari membangun pemahaman, mengembangkan ide, hingga menuangkannya ke dalam bentuk puisi. Selain itu, penerapan SQ3R

diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga keterampilan menulis puisi mereka dapat berkembang secara optimal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan keterampilan menulis puisi siswa kelas X-1 SMA Negeri 3 Jember melalui penerapan metode SQ3R, yang dituangkan dalam penelitian tindakan kelas berjudul "Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi dengan Metode SQ3R pada Siswa Kelas X SMAN 3 Jember."

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dirancang untuk memperbaiki kualitas pembelajaran secara sistematis dan kolaboratif. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini mengadaptasi model siklus dari Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas empat tahapan utama, yakni perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Model ini dipilih karena sifatnya yang siklikal dan reflektif, sehingga memungkinkan peneliti untuk melakukan evaluasi berkelanjutan terhadap proses

pembelajaran di setiap tahap hingga tujuan penelitian tercapai secara optimal. Penelitian ini dilaksanakan di kelas X-1 SMA Negeri 3 Jember pada tahun pelajaran 2025/2026 dengan subjek sebanyak 36 siswa. Fokus utama penelitian adalah meningkatkan keterampilan menulis puisi melalui penerapan metode SQ3R (Survey, Question, Read, Recite, Review) sebagai solusi atas rendahnya kemampuan menulis peserta didik.

Prosedur penelitian dilaksanakan melalui tiga tahapan besar, yaitu prasiklus, siklus I, dan siklus II. Pada tahap prasiklus, peneliti melakukan observasi, wawancara, serta tes awal untuk mengetahui bagaimana keterampilan menulis puisi peserta didik sebelum diberikan tindakan. Data dari prasiklus ini menjadi dasar bagi peneliti dalam menyusun rencana tindakan pada siklus I. Selanjutnya, siklus I dan siklus II dilaksanakan sebagai implementasi tindakan metode SQ3R. Perbedaan antara siklus I dan II terletak pada aspek penyempurnaan strategi. Pada siklus I, fokus diberikan pada pengenalan metode, sedangkan pada siklus II fokus dilakukan pada pendampingan individu dan

penguatan stimulus berdasarkan hasil refleksi pada siklus sebelumnya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pendekatan observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran yang komprehensif. Observasi terstruktur digunakan untuk memantau aktivitas guru dan keterlibatan siswa, sementara wawancara dengan guru mata pelajaran dilakukan untuk menggali informasi mengenai hambatan pembelajaran. Tes keterampilan menulis puisi diberikan pada setiap akhir tahap penelitian sebagai instrumen utama untuk mengukur peningkatan capaian belajar peserta didik. Seluruh proses tersebut didukung oleh dokumentasi berupa foto kegiatan dan hasil karya puisi siswa sebagai data autentik. Instrumen penelitian berupa lembar observasi, pedoman wawancara, serta rubrik penilaian yang mencakup aspek tema, diksi, majas, citraan, amanat, dan kreativitas.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif mengenai proses pembelajaran dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan

kesimpulan berdasarkan model interaktif Miles dan Huberman. Data kuantitatif berupa skor tes menulis puisi dianalisis secara deskriptif dengan menghitung nilai rata-rata kelas dan persentase ketuntasan belajar pada setiap siklus penelitian. Keberhasilan penelitian ini ditetapkan berdasarkan indikator utama, yakni adanya peningkatan hasil belajar yang konsisten dari prasiklus hingga siklus II, serta tercapainya ketuntasan klasikal minimal 75% dari total siswa yang memperoleh nilai di atas atau sama dengan kriteria ketuntasan minimal (≥ 75).

Berdasarkan berbagai temuan tersebut, penggunaan metode SQ3R dinilai sangat relevan dan layak untuk diimplementasikan guna mengatasi permasalahan rendahnya keterampilan menulis teks puisi di SMAN 3 Jember. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan keterampilan menulis puisi siswa kelas X-1 SMA Negeri 3 Jember melalui penerapan metode SQ3R, yang dituangkan dalam penelitian tindakan kelas berjudul "Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi dengan Metode SQ3R pada Siswa Kelas X SMAN 3 Jember".

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pelaksanaan Siklus I

Tindakan pada Siklus I dirancang berdasarkan hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa siswa kelas X-1 SMA Negeri 3 Jember masih kesulitan menuangkan ide, gagasan, dan perasaan ke dalam bentuk puisi yang utuh, serta belum optimal dalam menguasai unsur-unsur pembangun puisi seperti diksi, majas, citraan, dan tipografi. Berdasarkan kondisi tersebut, pembelajaran menulis puisi disusun dengan mengintegrasikan lima tahapan metode SQ3R ke dalam kegiatan inti. Pada tahap survei, peserta didik diarahkan mengamati contoh-contoh puisi untuk memperoleh gambaran awal mengenai unsur pembangunnya. Tahap question mendorong siswa merumuskan pertanyaan pemantik untuk menemukan ide dan tema. Tahap read memberi kesempatan siswa menggali referensi diksi dan gaya bahasa, sedangkan tahap recite membimbing siswa menuliskan draf puisi berdasarkan hasil ketiga tahap sebelumnya. Rangkaian tindakan ditutup dengan tahap review, yaitu kegiatan menyunting kembali puisi yang telah ditulis.

Hasil penilaian menulis puisi pada Siklus I menunjukkan bahwa rata-rata nilai kelas mencapai 77,06, dengan nilai tertinggi 94 dan nilai terendah 59. Dari 36 siswa, hanya 19 siswa (52,78%) yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM $\geq$ 75), sedangkan 17 siswa (47,22%) lainnya belum tuntas. Capaian tersebut masih berada di bawah indikator keberhasilan penelitian yang menetapkan minimal 75% siswa memperoleh nilai $\geq$ 75, sehingga tindakan dinyatakan belum berhasil dan penelitian dilanjutkan ke Siklus II.

Hasil refleksi pada akhir Siklus I mengidentifikasi dua kendala utama. Pertama, sebagian siswa masih pasif pada tahap question sehingga pertanyaan pemantik yang dirumuskan kurang mendalam dan kurang membantu memunculkan ide. Kedua, pendampingan pada tahap recite belum menjangkau seluruh siswa secara merata, mengingat guru harus membimbing 36 siswa dalam waktu pembelajaran yang terbatas, sehingga sebagian siswa dengan kemampuan awal rendah belum memperoleh bantuan yang memadai dalam mengembangkan tulisannya. Kedua temuan inilah yang menjadi

dasar perbaikan tindakan pada Siklus II.

Pelaksanaan Siklus II

Berdasarkan hasil refleksi Siklus I, perencanaan Siklus II disusun dengan memperbaiki tiga hal. Bimbingan pada tahap question diperkuat melalui pemberian contoh-contoh pertanyaan pemantik agar siswa lebih terarah dalam merumuskan ide. Stimulus berupa gambar dan pengalaman nyata ditambahkan sebagai sumber inspirasi tema, sehingga siswa tidak lagi bergantung sepenuhnya pada contoh puisi di buku teks. Selain itu, intensitas pendampingan individual pada tahap recite dan review ditingkatkan agar seluruh siswa, termasuk yang berkemampuan awal rendah, memperoleh umpan balik yang memadai dalam menuliskan dan menyunting puisinya.

Penerapan perbaikan tersebut membawa peningkatan yang cukup berarti. Rata-rata nilai kelas pada Siklus II naik menjadi 88,33, dengan nilai tertinggi 97 dan nilai terendah 74. Jumlah siswa yang tuntas bertambah menjadi 30 siswa (83,33%), sementara siswa yang belum tuntas berkurang menjadi 6 siswa (16,67%). Persentase ketuntasan tersebut telah

melampaui indikator keberhasilan penelitian sebesar 75%, sehingga tindakan dinyatakan berhasil dan penelitian dihentikan pada Siklus II tanpa perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Peningkatan Hasil Belajar Antarsiklus

Untuk memperjelas besarnya peningkatan yang terjadi, hasil belajar menulis puisi pada Siklus I dan Siklus II direkapitulasi pada Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Belajar Menulis Puisi Antarsiklus

Indikator	Siklus I	Siklus II
Rata-rata nilai kelas	77,06	88,33
Nilai tertinggi	94	97
Nilai terendah	59	74
Jumlah siswa tuntas (≥ 75)	19 (52,78%)	30 (83,33%)
Jumlah siswa belum tuntas (< 75)	17 (47,22%)	6 (16,67%)

Berdasarkan Tabel 1, rata-rata nilai kelas meningkat sebesar 11,27 poin, dari 77,06 pada Siklus I menjadi 88,33 pada Siklus II, sedangkan persentase ketuntasan belajar meningkat sebesar 30,55 poin persentase, dari 52,78% menjadi 83,33%. Peningkatan tersebut, ketika dihitung menggunakan rumus N-Gain ternormalisasi, menghasilkan nilai sebesar 0,49 yang tergolong kategori sedang, yang menunjukkan bahwa

perbaikan yang terjadi bukan sekadar kebetulan, melainkan hasil dari penyempurnaan tindakan berdasarkan refleksi Siklus I.

Peningkatan hasil belajar tersebut juga tampak pada pergeseran sebaran nilai siswa ke interval yang lebih tinggi. Jumlah siswa pada interval 90–100 meningkat dari 7 menjadi 18 siswa, sedangkan siswa pada interval di bawah 60, yang pada Siklus I berjumlah 5 siswa, sudah tidak ditemukan lagi pada Siklus II. Secara individual, dari 36 siswa, tercatat 30 siswa mengalami peningkatan nilai, 5 siswa memperoleh nilai tetap, dan 1 siswa mengalami penurunan nilai dari Siklus I ke Siklus II. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa meskipun tindakan secara umum efektif, keberhasilannya tetap dipengaruhi oleh faktor motivasi dan kesiapan belajar masing-masing siswa.

Efektivitas Penerapan Metode SQ3R terhadap Aspek Penilaian Puisi

Penerapan metode SQ3R tidak hanya berdampak pada nilai akhir, tetapi juga pada penguasaan unsur-unsur pembangun puisi secara lebih menyeluruh. Perbandingan skor rata-rata tiap aspek penilaian pada Siklus I dan Siklus II disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Perbandingan Skor Rata-rata Tiap Aspek Penilaian Puisi Siklus I dan Siklus II (Skala 1–4)

Aspek Penilaian	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
Tema	3,39	3,83	+0,44
Diksi	3,08	3,83	+0,75
Kata Konkret	2,94	3,50	+0,56
Imaji	2,86	3,31	+0,45
Majas	2,61	2,97	+0,36
Rima/Irama	2,83	3,50	+0,67
Tipografi	3,50	4,00	+0,50
Kreativitas	3,44	3,31	-0,13

Berdasarkan Tabel 2, pada Siklus I aspek tipografi (3,50) dan kreativitas (3,44) memperoleh skor rata-rata tertinggi, yang mengindikasikan siswa cukup mampu menyusun bentuk visual puisi dan menuangkan ide secara kreatif sejak tahap awal tindakan. Sebaliknya, aspek majas (2,61) dan rima/irama (2,83) berada pada posisi terendah, sejalan dengan permasalahan awal yang diidentifikasi, yaitu siswa masih kesulitan memilih diksi yang tepat dan membangun unsur kebahasaan yang puitis. Kondisi ini menunjukkan bahwa penguatan pada tahap read dan question, yang berfungsi memperkaya referensi diksi dan memantik ide, belum sepenuhnya menjangkau kemampuan siswa dalam mengolah bahasa figuratif pada Siklus I.

Pada Siklus II, tujuh dari delapan aspek penilaian mengalami

kenaikan skor. Peningkatan terbesar terjadi pada aspek diksi (+0,75) dan rima/irama (+0,67), yang menunjukkan bahwa penguatan tahap read dan question pada Siklus II melalui penambahan stimulus gambar dan pengalaman nyata efektif membantu siswa memperkaya pilihan kata sekaligus membangun unsur bunyi yang lebih puitis. Aspek tipografi tetap menjadi capaian tertinggi dengan skor sempurna (4,00), sedangkan aspek majas, meskipun meningkat (+0,36), tetap berada pada posisi terendah (2,97) di antara kedelapan aspek. Kondisi ini mengindikasikan bahwa penguasaan bahasa figuratif merupakan keterampilan yang membutuhkan latihan berkelanjutan dan tidak sepenuhnya dapat dikuasai hanya melalui dua siklus tindakan. Satu-satunya aspek yang mengalami sedikit penurunan adalah kreativitas, dari 3,44 pada Siklus I menjadi 3,31 pada Siklus II (-0,13). Penurunan yang relatif kecil ini diduga terjadi karena pada Siklus II siswa lebih berfokus mengikuti struktur dan pola yang dicontohkan pada tahap read dan recite, sehingga sebagian kebebasan bereksplorasi pada tahap penciptaan gagasan sedikit berkurang

dibandingkan Siklus I. Secara keseluruhan, temuan ini memperkuat pendapat Atmajati dkk. (2022) bahwa metode SQ3R dapat mempermudah guru dalam menyampaikan pembelajaran sekaligus memacu siswa membangun pengetahuannya sendiri sebelum dituangkan dalam bentuk tulisan, meskipun penguasaan pada aspek-aspek tertentu tetap memerlukan waktu dan latihan yang lebih panjang.

Faktor Pendukung dan Kendala dalam Penerapan Metode SQ3R

Keberhasilan penerapan metode SQ3R pada penelitian ini didukung oleh perubahan proses pembelajaran dari yang semula berpusat pada guru melalui metode ceramah menjadi pembelajaran yang lebih terstruktur dan melibatkan keaktifan siswa. Melalui tahapan survey, question, read, recite, dan review, siswa memperoleh ruang yang lebih luas untuk mengeksplorasi pengalaman, imajinasi, dan kreativitasnya secara bertahap dengan bimbingan guru, alih-alih hanya menerima penjelasan teori. Faktor pendukung lainnya adalah kemampuan peneliti dan guru kolaborator dalam mengidentifikasi

kendala pada Siklus I dan segera menerjemahkannya menjadi perbaikan konkret pada Siklus II, khususnya penguatan bimbingan question dan pendampingan individual pada tahap recite dan review.

Kendala utama pada Siklus I ditemukan pada keterbatasan pendampingan guru yang harus menjangkau 36 siswa dalam waktu pembelajaran yang tersedia, sehingga sebagian siswa dengan kemampuan awal rendah belum memperoleh umpan balik yang memadai pada tahap recite. Sekalipun kendala tersebut telah banyak teratasi pada Siklus II melalui peningkatan intensitas pendampingan individual, masih terdapat 1 siswa yang nilainya menurun dan 5 siswa yang nilainya tetap dari Siklus I ke Siklus II. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan metode SQ3R tidak lepas dari faktor motivasi dan kesiapan belajar individual siswa, sehingga pendampingan yang lebih personal tetap diperlukan bagi siswa yang belum menunjukkan peningkatan secara optimal. Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa penerapan metode SQ3R efektif digunakan untuk mengatasi

rendahnya keterampilan menulis puisi siswa kelas X-1 SMA Negeri 3 Jember, dan bahwa perbaikan tindakan yang dilakukan secara reflektif dan sistematis melalui model Kemmis dan McTaggart mampu mendorong perbaikan proses dan hasil pembelajaran secara berkelanjutan dari Siklus I ke Siklus II.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode SQ3R (Survey, Question, Read, Recite, Review) efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis puisi siswa kelas X-1 SMA Negeri 3 Jember. Peningkatan tersebut terlihat dari kenaikan rata-rata nilai kelas dari 77,06 pada Siklus I menjadi 88,33 pada Siklus II, serta peningkatan ketuntasan belajar dari 52,78% menjadi 83,33%, yang telah melampaui indikator keberhasilan penelitian sebesar 75%. Nilai N-Gain sebesar 0,49 yang tergolong kategori sedang menunjukkan bahwa peningkatan tersebut merupakan hasil dari penyempurnaan tindakan berdasarkan refleksi Siklus I, bukan sekadar kebetulan.

Penguatan bimbingan pada tahap question, penambahan stimulus gambar dan pengalaman nyata, serta intensifikasi pendampingan individual pada tahap recite dan review terbukti mampu mengatasi kendala yang ditemukan pada Siklus I. Penerapan metode SQ3R juga berdampak pada penguasaan unsur-unsur pembangun puisi secara lebih menyeluruh, dengan tujuh dari delapan aspek penilaian mengalami peningkatan. Meskipun demikian, aspek majas tetap menjadi capaian terendah pada kedua siklus, yang mengindikasikan bahwa penguasaan bahasa figuratif memerlukan latihan berkelanjutan dan tidak sepenuhnya dapat dikuasai hanya melalui dua siklus tindakan.

Keberhasilan penerapan metode SQ3R juga tetap dipengaruhi oleh faktor motivasi dan kesiapan belajar individual siswa, sebagaimana ditunjukkan oleh masih adanya 1 siswa yang nilainya menurun dan 5 siswa yang nilainya tetap dari Siklus I ke Siklus II. Oleh karena itu, pendampingan yang lebih personal tetap diperlukan bagi siswa yang belum menunjukkan peningkatan secara optimal. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa perbaikan tindakan yang dilakukan

secara reflektif dan sistematis melalui model Kemmis dan McTaggart mampu mendorong perbaikan proses dan hasil pembelajaran menulis puisi secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmajati, A., Hidayat, R. A., & Astuti, Y. W. (2022). Peningkatan keterampilan menulis siswa melalui metode SQ3R pada pembelajaran tematik kelas V SD Sampangan. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 8(2), 1326–1330. <https://doi.org/10.30738/trihayu.v8i2.11817>
- Barmawi, B., Murni, M., Rahman, D., & Nelisma, Y. (2022). Penerapan strategi SQ3R (Survey, Question, Read, Recite and Review) dalam pembelajaran IPA pada materi energi dalam sistem kehidupan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(4). <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i4.6326>
- Dzikrina, A. N. P., & Puspitasari, N. A. (2022). Model contextual teaching learning terhadap hasil belajar menulis puisi siswa madrasah ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, 6(4). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3441>
- Fujia, S., Indihadi, D., & Muharram, M. R. W. (2023). Analisis keterampilan menulis puisi berdasarkan tema keluarga. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(1), 213–221. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v3i01.2493>
- Firdaus, E. N., & Sukmawan, S. (2022). Pengembangan metode menulis puisi menggunakan teknik “Atafora” untuk meningkatkan kepekaan siswa terhadap lingkungan. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(4), 845–858. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i4.529>
- Hidayah, R. N., Darmuki, A., & Hasanudin, C. (2019). Peningkatan keterampilan menulis puisi dengan menggunakan metode quantum learning dan media video pada siswa kelas X IPA I SMA Negeri 2 Blora tahun ajaran 2018/2019. *Jurnalistrendi: Jurnal Linguistik, Sastra, dan Pendidikan*, 4(1), 309–320. <https://ejournalunwmataram.org/index.php/trendi/article/view/152>
- Jariah, S. A., & Putra, I. K. W. (2025). Penerapan metode SQ3R untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman teks puisi pada siswa kelas VIII SMP Negeri 14 Denpasar. *Mahasaraswati Seminar Nasional (MAHASENA) PPG FKIP Universitas Mahasaraswati Denpasar*, 2(1), 66–77. <https://e-proceeding.unmas.ac.id/index.php/mahasenappg/article/view/17>
- Juliana, E., Harahap, A. S., & Zahra, S. F. (2025). Pengaruh model pembelajaran SQ3R terhadap

- kemampuan menulis resensi kelas XI MAS PPQ Al Washliyah Firdaus tahun pelajaran 2023/2024. *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2). <https://doi.org/10.30743/bahastara.v9i2.10844>
- Mulyati, Y. (2014). *Hakikat keterampilan berbahasa*. Universitas Terbuka.
- Nafili, A. R., & Pramowardhani, A. (2024). Peranan keterampilan berbahasa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Fakultas Keguruan & Ilmu Pendidikan Kuningan*, 5(3). <https://doi.org/10.37058/jfkip.v5i3.12458>
- Putri, R. A., & Devianty, R. (2024). Media pembelajaran podcast meningkatkan keterampilan menulis puisi. *Journal of Education Action Research*, 8(3), 478–484. <https://doi.org/10.23887/jear.v8i3.82030>
- Rahmawati, D., & Citrawati, T. (2023). Jenis kesulitan menulis puisi bagi peserta didik di sekolah dasar. *DIDAKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 45–50. <https://doi.org/10.33096/didaktis.v1i2.299>
- Ramadhan, E. H., Dwiyanto, R., & ZA, M. F. (2024). Analisis efektivitas metode SQ3R dalam meningkatkan pemahaman bacaan. *JISPENDIORA: Jurnal Ilmu Sosial, Pendidikan dan Humaniora*, 3(1), 69–76. <https://doi.org/10.56910/jispendiora.v3i1.1230>
- Rizki, V. V., Wisudaningsih, E. T., & Hamdiah, M. (2025). Inovasi pendekatan experiential learning pada pembelajaran menulis puisi kelas XI SMA SAQO. *Klitika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1). <https://doi.org/10.32585/klitika.v7i1.6605>
- Sari, W. N., Suhartono, S., Indarti, T., & Ahmadi, A. (2025). Keefektifan metode mind mapping untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, 10(1). <https://doi.org/10.21107/metalingua.v10i1.29841>
- Simatupang, F. T., & Heeji, K. (2022). Penerapan metode pembelajaran field trip untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik menulis puisi di SMP Negeri 2 Pangururan tahun ajaran 2021/2022. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP)*, 4(1). <https://jurnal.unprimdn.ac.id/index.php/BIP/article/view/2708>
- Tarigan, H. G. (2008). *Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa* (Edisi revisi). Angkasa.